BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tana Toraja merupakan sebuah daerah yang berada di pegunungan sebelah Utara Kerajaan Bugis Sidenreng. Nama Toraja dahulunya ialah Tortdok Lepongan Bulan Tana Matari ’ Alio.1 Maksudnya ialah negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bundar bagaikan bulan. Han matahari. Tondok Lepongan Bulan Tana Matari’ Alio mengalami perubahan nama menjadi Toraja. Perubahan ini mulai terdengar luas pada permulaam abad ke-17 disebabkan karena adanya hubungan dengan negeri sekitamya yaitu Kerajaan Bugis Sidenreng, Bone dan Luwu.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Penulis Eropa yakni A. C. Kruyt dan N. Adriani mulai mempergunakan nama Toraja dal am tulisan-tulisannya, bahkan di dalam keseharian yang disadur dari kata To Riaja (to yang berarti orang, dan riaja ialah sebelah di atas bagian utara).[[3]](#footnote-4)

Kepercayaan yang dianut atau dipercayai oleh suku Toraja sejak dulu bahkan masih ada yang menganutnya dimasa sekarang ialah kepercayaan Aluk Todolo. Saat ini dikenal sebagai agama aliran kepercayaan yaitu Hindu Alukta. Secara khusus dalam melakukan interaksi dengan Sang Pencipta (Puang Malua) yaitu memala’ temyata aliran kepercayaan ini memiliki kesamaan denga n agama Kristen yaitu menyembah yang jika dibawa dalam bahasa Toraja disebut sebagai memalaMemala' bagi orang Toraja merupakan ritual penyembahan yang dilakukan pada hari tertentu sesuai dengan hari yang mereka yakini. Bagi aliran kepercayaan Aluk Todolo atau Alukta, ritual memala' adalah ritual yang sangat penting sebagai cara mereka membangun relasi dengan Puang Matua.

Ma’bua’ adalah salah satu bentuk memala' yang ada di Toraja. Ma’bua[[4]](#footnote-5)

adalah sebuah ritual penyembahan yang dilakukan ketika hendak mensyukuri atau

memohonkan berkat atas manusia, hewan, tan am an dan lain-lain.4 Istilah ma'bua’

tersebut yang merupakan bagian dari memala’ dipakai juga dalam peribadatan

Gereja Toraja. Hal ini bisa dibuktikan dalam terjemahan Alkitab versi Toraja

(Sura' Madatu) dimana beberapa kali ditemukan kata memala’ (pemala ) yaitu:

"la duka tu Habet naala tu duku bembe' sia domba pa ’bunga ’na sia lompona. Naalami penaartna PUANG tu Mabel sia iatu pemala ’na” (Kadadian 4:4. "Iatu domba laki iato la mu tunu pu'pu’ nasang dao inan pemalaran; iamo pemala ’ ditunu pu ’pu ’ lake Puang, la dadi bau busarungngu iamoto tu pemala ’ pantunu, dipemalaran lako Puang" (Katassuran 29:18).

"Iatu pemala’na, ke patuoan bitli’ susi domba sin bembe’ la dipopemala1 ditunu pu'pu’, la dipopennolo tu lakinna tu tae’ tattanna ” (Sura ’ Katominaan 1:10)

"Iamoto, iammu baa pemala mu lako to kapemalaran, ammu kilalai dio, kumua den siulu’mu madiong penaa lako kalemu, tampei tu pemala'mu dio to’ kapemalaran, mulao sitama siulu’mu dolo, mumane side umpemalaranni tu pemala ’mu ” (Matius 5:23-24).

“E to buia, umbara ia ondong: pemala ’raka ba ’tu inan pemala'raka, tu umpamadatui tu pemala 7 {Matius 23:19)

"Ma 'pakare ’nami Yesu lako, Nakua: Da mupokada lenni moi lako misa’ duka tau, sangadinna maleko umpa'pekitanan kalemu lako tominaa sia pemalaranni tu pemala ’ belanna kamalekeammu susitu napa’peannan Mifsa, tu la mendadi tanda lako tu tau” (Lukas 5:14).

Persembahan adalah sesuatu yang diberikan kepada Tuhan yang berupa persembahan diri atau bahkan harta benda yang dimiliki sebagai tanda

memuliakan Allah.[[5]](#footnote-6) Persembahan syukur tidak terlcpas dan kehidupan orang Kristen, bahkan persembahan syukur dalam kekristenan tidak muncul begitu saja namun melalui tradisi nenek moyang bangsa Israel yang turun-temurun dilakukan dan merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Israel untuk memelihara hubungannya dengan Sang Pencipta. Jadi mem be nk an persembahan kepada Tuhan sudah menjadi hal yang melekat pada diri umat Allah sebagai respon kepada-Nya yang telah memberkati.

2020**.**

Aliran kepercayaan Alukta mengenal atau melaksanakan ritus pemberian persembahan syukur dan memohon berkat kepada Puang Matua yang dikenal dengan istilah memala’ dan akan dibahas lebih jauh dalam pemahaman makna ma ’bua Pemberian persembahan syukur dalam kekristenan memiliki persamaan istilah dengan Alukta seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa istilah memala\* dapat ditemukan di dalam Sura’ Madatu tetapi dalam realitanya beberapa orang Kristen seakan tidak in gin mengakui ritual memala ’ dalam aliran kepercayaan Alukta. Sering ada yang mengatakan bahwa memala ’ itu merupakan penyembahan berhala, dengan ungkapan “Taek namelo tu” tanpa mengetahui secara dalam apa makna sesungguhnya. Di sisi lain beberapa orang Kristen yang menganggap bahwa penyembahan itu benar dan tidak bertentangan dengan ajaran Kristen.[[6]](#footnote-7)

Berangkat dari sini, dapat juga dilihat dari sisi yang berlainan perihal orang Kristen yang ikut terlibat dalam pelaksanaan ritus memala' yaitu ma'bua’, sepertimereka yang berasal dari anggota keluarga yang menganut kepercayaan Alukta. Ritus memala ’ dapat melibatkan orang Kristen dari keluarga tersebut sehingga ada yang raenyoroti bahwa mereka sudah Kristen tetapi masih terlibat dalam ritual memala’ Alukta yaitu ma'bua' yang seharusnya tidak perlu lagi dilakukan. Ada juga beberapa pertanyaan yang dipertanyakan di tengah-tengah pelayanan seperti “mengapa orang Kristen memakai istilah memala’ dalam penyembahannya bukankah itu milikAluk Todolo”?.[[7]](#footnote-8) Inilah realitas sehingga penulis melihat bahwa kekristenan di Toraja memakai istilah memala ’ tetapi dalam praktiknya ada yang tidak menyukai ritus memala ’ khususnya pelaksanaan ritus ma ’bua ’. Ada juga yang terlibat di dalamnya tetapi merasakan dilema terhadap keteriibatan dalam ritus, adalah hal yang relevan dengan keberadaannya sebagai orang Kristen atau tidak relevan.

Bertitik tolak dari uraian tersebut maka penulis terinspirasi untuk meneiiti permasalahan dalam sebuah karya ilmiah yang beijudul: Kajian Teologis Makna Ma’bua’ dalam Aluk Todolo dan Implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat To’Lamba’ Klasis Appang Batu Balepe’.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji secara teologis tentang penyerabahan khsususnya makna ma’bua’ dalam Aluk Todolo dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat To’Lamba’ Klasis Appang Batu Balepe’.

Masalah yang akan dipaparkan dalam karya ilmiah ini dirumuskan sebagai berikut: Apa makna ma'bua' dalam Aluk Todolo dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat To’Lamba’ Kiasis Appang Batu Balepe’?

1. Tujuan Penclitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini ialah mengetahui makna tentang ma’bua’ dalam Aluk Todolo dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat To’Lamba’ Kiasis Appang Batu Balepe’.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Diharapkan karya tulisan ini bisa menjadi referensi bagi pengembangan mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja, Teologi Agama-agama, Teologi Kontekstual, dan Liturgika di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

1. Manfaat Praktis
2. Sebagai sarana pengayaan pemikiran dan pengetahuan bagi penulis untuk memahami dan mendalami makna tentang ma’bua’ dalam Aluk Todolo dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat To’Lamba’ KJasis Appang Batu Balepe’.
3. Memberi pemahaman bagi kehidupan umat beragama mengenai makna ma’bua’ dalam Aluk Todolo dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat To’Lamba’ Kiasis Appang Batu Balepe’.

Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis memakai dua macam metode

yaitu:

1. Penelitian pustaka yaitu pengumpulan data melalui buku ilmiah, majalah, internet dan ulasan mengenai aluk dan pemali, bersyukur, serta penyembahan yang berhubungan dengan pokok bahasan topik ini.
2. Penelitian lapangan (field research) yaitu pengumpulan data melalui observasi dan wawancara di lokasi yang telah ditetapkan oleh penulis yaitu Gereja Toraja Jemaat To’Lamba’ Klasis Appang Batu Balepe’ Lem bang Leppan, Kecamatan Malimbong Balepe’ Tana Toraja

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Bagian ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian.

BAB II : Bagian ini berisi landasan teori yang menguraikan tentang penger tian penyembahan, persembahan syukur dalam Peijan- jian Lama dan Peijanjian Baru, dan persembahan Aluk Todolo. BAB III : Bagian ini berisi Metode Penelitian yang menguraikan jenis

dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik me- nganalisis data.

BAB IV : Bagian ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan

hasil penelitian, analisis dan implikasi.

: Bagian ini berisi penutup yang di dalamnya ada kesimpulan dan

BAB V

saran.

1. Bert Tallulembang dan Michael Andin, **Toraja Tallu Lembangna** (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019), 88. [↑](#footnote-ref-2)
2. L. T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya** (Tana Toraja-. Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 2-4. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. 2. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ridfo Lope, wawancara oleh penulis, Lea, 02 Juni 2021. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wiharja Jian, **Persembahan yang Baik dari Tuhan untuk Tuhan** (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 5. [↑](#footnote-ref-6)
6. Penelitian awal penults, Lembang Leppan Kecamataan Malimbong Balepe’, Oktober [↑](#footnote-ref-7)
7. Anggota jemaat Gereja Toraja Jemaat To’Lamba’ Klasis Appang Batu Balepe’, wawancara oleh penulis, Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-8)